

BAB II

KOHESI LEKSIKAL DALAM EDITORIAL SURAT KABAR HARIAN *TRIBUN PONTIANAK* KAJIAN SEMANTIK

A. Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang dibentuk dari rentetan-rentetan kalimat yang menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain yang membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki makna serta disampaikan dalam bentuk lisan dan tulisan. Menurut Nurlaksana (2015:4) “Wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tataran kalimat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumarlam (2009:5) menjelaskan bahwa “wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (ari segi makna) bersifat koheren, terpadu”. Selanjutnya menurut Chaer (2012:267) menyatakan bahwa “wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar”.

“Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis” (Tarigan 2009:26). Menurut Herlina (2013:190) menjelaskan bahwa “wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional”

Berdasarkan uraian dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar/tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam

wacan itu berarti terdapat konsep, gagasan pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun.

B. Pengertian Kohesi

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik dan koheren. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya pada unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Menurut Chaer (2012:267) mengemukakan “persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina yang disebut kekohesian, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut”. Menurut Mulyana (dalam Simarmata 2014: 213) “kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaksis”. “Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Kohesi merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan” (Tarigan 2009:93).

Nurlaksana (2015:39) mengemukakan bahwa “kohesi merupakan unsur pembentuk keutuhan teks dalam sebuah wacana.” Sedangkan menurut Gutwinsky (dalam Tarigan, 2009:93) menguraikan kohesi merupakan “organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan dapat menghasilkan tuturan. Hal ini berarti bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu.” Selanjutnya Mulyana (2005:28) menyatakan bahwa “konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh”. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Sudaryat (2008:151) mengatakan “kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam organisasi sintaksis, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat menghasilkan tuturan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik dan koheren. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya pada unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

C. Pengertian Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah keterpautan atau keterjalinan makna di dalam suatu wacana dapat dilihat pada segi kosakatanya. Tekstur yang terdiri dari jalinan kata-kata ini akan menjadikan suatu teks padu, tanpa mengabaikan konteksnya, yang berperan disini adalah konteks semantik. Menurut Kushartanti (dalam Kusnita 2014:245) menjelaskan “kohesi leksikal adalah hubungan semantik antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata”. “kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antar bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif” (Mulyana, 2005:9). Kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis (Sumarlam 2003:35). Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu (a) repetisi (pengulangan), (b) sinonimi (padan kata), (c) kolokasi (sanding kata), (d) hiponimi (hubungan atas bawah), (e) antonimi (lawan kata), dan (f) ekuivalensi (kesepadanan). Sudaryat (2008:160) juga menguraikan bahwa unsur kohesi leksikal yang menjadi keutuhan wacana itu dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi, sinonimi, hipernimi, ekuivalensi, kolokasi, dan antonimi. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur yang terjalin sehingga membentuk wacana yang padu. Hubungan ini tanpa mengabaikan konteksnya dengan cara memilih kata-kata yang sesuai serta konsep yang diterapkan di sini

adalah konsep semantik. Adapun keenam cara untuk mencapai kepaduan wacana melalui aspek leksikal itu dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Yuwono (dalam Kusnita 2014: 245) mengemukakan "repetisi adalah pengulangan kata yang sama". "Repetisi adalah pengulangan leksem yang sama dalam sebuah wacana" (Sudaryat, 2008:161). Sedangkan menurut Sumarlam (2003:35) "repetisi merupakan pengulangan suatu lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai".

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa repetisi merupakan pemunculan bentuk yang sama yang mengacu ke makna yang sama dalam suatu wacana. Repetisi memiliki berbagai peran seperti sebagai penegas, penciptaan gaya bahasa dan pengungkapan perasaan emosi atau yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Sumarlam (2003:34-37) membedakan repetisi menjadi delapan macam, yaitu:

a. Repetisi Epizeuksis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Menurut Sumarlam (2003:34) "Repetisi epizeuksis adalah pengulangan suatu lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut." Sejalan dengan itu, Tarigan (2013:182) menyatakan "Epizeuksis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut." Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi epizeuksis adalah repetisi yang memuat pengulangan kata yang dianggap penting secara berturut-turut dalam sebuah kalimat.

Kutipan contoh berikut, merupakan contoh yang diambil dari buku teori karangan Sumarlam:

Sebagai orang beriman, berdoa **selagi** ada kesempatan, **selagi** diberi kesehatan, dan **selagi** diberi umur panjang. Berdoa wajib bagi manusi. Berdoa **selagi** kita sehat tentu lebih baik dari pada berdoa **selagi** kita butuh. Mari berdoa bersama-sama **selagi** Allah mencintai umat-Nya.

Berdasarkan kutipan di atas, kata *selagi* diulang beberapa kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan tersebut.

b. Repetisi Tautotes

RepetisiTautotes adalah sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Menurut Sumarlam (2003:35) “Repetisi tautotes adalah pengulangan kata satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi.” Sependapat dengan pendapat sebelumnya, menurut Keraf (dalam Tarigan, 2013:183) berpendapat “Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah kontruksi.” Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi tautotes adalah pengulangan sebuah kata berlang-ulang dalam sebuah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.

Kutipan contoh yang digunakan berikut, merupakan contoh yang diambil dari buku teori karangan Sumarlam:

Aku dan dia terpaksa harus tinggal berjauhan, tetapi aku sangat **mempercayai** dia, dia pun sangat **mempercayai** aku. Aku dan dia saling **mempercayai**.

Berdasarkan kutipan di atas, maka kata **mempercayai** diulang tiga kali dalam sebuah kontruksi.

c. Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah pengulangan kata atau frasenya terjadi pada bagian awal dalam setiap kalimat. Sumarlam (2003:35) menyatakan “Repetisi anafora adalah pengulangan suatu lingual berupa kata atau frasa pertama tiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan pada tiap baris biasanya terdapat dalam prosa”. Sejalan dengan itu, Tarigan (2013:184) berpendapat

“Anafora adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat”. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi anafora adalah pengulangan yang terjadi pada kata pertama atau frasa di setiap baris atau kalimat. Contoh yang digunakan berikut merupakan, kutipan contoh dari buku teori karangan Sumarlam:

Bukan nafsu,
Bukan wajahmu,
Bukan kakimu,
Bukan tubuhmu,
 Aku mencintaimu karena hatimu

Pada penggalan puisi diatas, terjadi repetisi anafora berupa pengulangan kata *bukan* pada baris pertama sampai keempat. Repetisi semacam itu dimanfaatkan oleh penulis puisi untuk menyampaikan maksud bahwa aku (tokoh pertama pada puisi itu) mencintai seseorang benar-benar karena hatinya, *bukan* sekedar karena nafsu, *bukan* karena wajah, *bukan* karena kaki, *bukan* karena tubuhnya.

d. Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa adalah pengulangan kata atau frasa yang terjadi pada bagian akhir kalimat. “Repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut” Sumarlam (2003:35). Sejalan dengan itu, Tarigan (2013:186) menyatakan “Epsitrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi epistrofa adalah pengulangan pada kata atau frase pada akhir baris secara berturut-turut.

Contoh berikut dikutip dari buku teori karangan Sumarlam:

Bumi yang kudiami, laut yang kulayari, **adalah puisi.**
 Udara yang kauhirupi, air yang kauteguki, **adalah puisi.**
 Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli, **adalah puisi.**
 Gubug yang kauratapi, gedung yang kautinggali, **adalah puisi.**

Tampak pada bait puisi diatas, satuan lingual adalah puisi diulang empat kali pada tiap baris secara berturut-turut, kutipan tersebut merupakan

repetisi epistrofa karena memiliki pengulangan satuan kata atau frasa pada akhir baris dalam puisi atau akhir kalimat secara berturut-turut.

e. Repetisi Simploke

Repetisi simploke adalah pengulangan kata atau frase yang terjadi pada awal dan akhir kalimat. Menurut Sumarlam (2003:36) berpendapat bahwa “Repetisi simploke adalah pengulangan suatu lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut”. Sependapat dengan pendapat sebelumnya, Keraf (dalam Tarigan 2013:187) mengungkapkan bahwa “Simploke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi simploke adalah pengulangan pada awal dan akhir beberapa baris secara berturut-turut.

Kutipan contoh berikut diambil dari buku teori karangan Sumarlam:

Kamu bilang hidup ini brengsek. **Biarin.**
Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. **Biarin.**
kamu bilang hidup ini nggak punya kepribadian. **Biarin.**
kamu bilang hidup ini nggak punya pengertian. **Biarin.**

Pada bait puisi tersebut terdapat pengulangan satuan lingual “kamu bilang hidup ini” pada baris pertama dan kedua, dan satuan lingual ”kamu bilang nggak punya” pada baris ketiga dan keempat, masing-masing terdapat pada awal baris. Sementara itu satuan lingual yang berupa kata “biarin” diulang empat kali pada akhir baris pertama sampai dengan keempat.

f. Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis adalah pengulangan kata atau frase pada bagian tengah baris kalimat. “Repetisi mesodiplosis adalah pengulangan satuan lingual ditengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-berturut” (Sumarlam, 2003:36). Sejalan dengan itu, Tarigan (2013:188) mengungkapkan bahwa “Mesodiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase ditengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan”. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di

atas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi mesodiplosis adalah pengulangan pada kata atau gabungan dua kata atau lebih ditengah baris kalimat secara berurutan. .

Contoh:

Para pegawai kecil **jangan mencuri** kertas karbon.
 Babu-babu **jangan mencuri** tulang-tulang ayam goreng.
 Para pembesar **jangan mencuri** bensin.
 Para gadis **jangan mencuri** perawannya sendiri.

Pada tiap baris puisi diatas, terdapat pengulangan satuan lingual “jangan mencuri” yang terletak ditengah-tengah baris secara berturut-berturut. Pengulangan seperti itu dimaksudkan penulisnya untuk menekankan makna satuan lingual yang diulang, yaitu ’larangan mencuri’ karena perbuatan mencuri adalah perbuatan yang tidak terpuji, bagi siapapun, pegawai kecil, pembantu rumah tangga, para pejabat, dan lainnya.

g. Repetisi Epanalepsis

Repetisi epanaplesis adalah repetisi yang mengulang kata pertama pada bagian akhir kalimat Menurut Sumarlam (2003:37) “Repetisi epanalepsis adalah pengulangan satuan lingual kata/frasa terakhir dari baris/kalimat merupakan pengulangan kata/frasa pertama”. Sependapat dengan pendapat sebelumnya, Tarigan (2013:190) menyatakan “Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir”. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi epanalepsis adalah pengulangan kata atau kalimat pada baris awal yang diulang kembali pada baris terakhir.

Contoh berikut dikutip dari buku terori karangan Sumarlam :

Minta maaflah kepadanya sebelum ia datang **minta maaf**.
Kamu mengalah bukan berarti dia mengalahkan **kamu**.
Berbuat baiklah kepada sesama selagi bisa **berbuat baik**.

Pada tuturan diatas, terdapat repetisi epanalepsis, yaitu frasa *minta maaf* pada akhir baris yang merupakan frasa yang sama pada awal baris pertama. Kata *kamu* pada akhir merupakan pengulangan kata yang sama

pada awal baris kedua. Selanjutnya, frasa *berbuat baik* pada akhir baris merupakan pengulangan frasa yang sama pada awal baris ketiga. Pengulangan seperti ini berfungsi untuk menekankan pentingnya makna satuan lingual yang diulang, yaitu *minta maaf, kamu, dan berbuat baik*.

h. Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis adalah repetisi yang mengulang kata terakhir dari kalimat pertama menjadi kalimat awal dari kalimat berikutnya. Sumarlam (2003:37) mengemukakan “Repetisi anadiplosis ialah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pada baris/kalimat berikutnya”. Sejalan dengan itu, Tarigan (2013:191) menyatakan “Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya”. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi anadiplosis adalah pengulangan kata atau frase yang terletak diakhir kalimat pada baris pertama, pada baris berikutnya pengulangan kata atau frase terletak pada pertama dari kalimat selanjutnya.

Contoh yang digunakan dikutip dari buku teori karangan Sumarlam:

Dalam hidup ada **tujuan**.
Tujuan dicapai dengan **usaha**.
Usaha disertai **doa**.
Doa berarti **harapan**.
Harapan adalah **perjuangan**.
Perjuangan adalah pengorbanan.

Tampak pada puisi diatas, kata **tujuan** pada akhir baris pertama menjadi kata pertama pada baris kedua, kata **usaha** pada akhir baris kedua menjadi kata pertama pada baris ketiga, kata **doa** pada akhir baris ketiga menjadi kata pertama pada baris keempat, kata **harapan** pada akhir baris keempat menjadi kata pertama pada baris kelima, dan kata **perjuangan** pada akhir baris kelima menjadi kata pertama pada baris akhir atau keenam pada puisi itu.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengulangan leksem yang sama dalam sebuah wacana merupakan pengulangan suatu lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi ini dibagi menjadi delapan bagian yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

2. Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. “Sinonimi merupakan kata-kata yang mempunyai makna yang sama dengan bentuk yang berbeda”. (Sudaryat, 2008:161). Verhaar (dalam Pateda, 2010:223) mendefinisikan bahwa “Sinonimi adalah ungkapan (biasanya sebuah kata tetapi dapat pula frasa atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan lain.” Abdul Chaer (dalam Sumarlam, 2003:37) “sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana”.

Menurut Sumarlam (2003:38-39), sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat) , (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya , (4) frasa dengan frasa, (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Suwandi (2011:125-126) membedakan sinonimi menjadi lima macam, pertama, sinonimi antara morfem yang satu dengan morfem yang lain, misal antara kata *dia* (morfem bebas) dan *-nya* (morfem terikat, antara kata *saya* (morfem bebas) dan *ku* (morfem terikat). Kedua, sinonim antara kata yang satu dengan yang lain. Ketiga, sinonim antara kata dengan frasa. Keempat, sinonim antara frasa dengan frasa. Kelima, sinonim antara kalimat dengan kalimat.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sinonimi adalah kata-kata atau ungkapan yang mempunyai makna yang sama dengan suatu ungkapan lain. Sinonimi dapat dibedakan lagi menjadi lima macam, yaitu (1) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat. Contoh yang digunakan merupakan kutipan dari buku teori Sumarlam.

Adapun contoh dari kelima sinonimi tersebut sebagai berikut.

a. Sinonimi Antar Morfem (Bebas) Dengan Morfem (Terikat)

Contoh:

- (a) **Aku** mohon kau mengerti perasaank**ku**.
- (b) **Kamu** boleh bermain sesuka hatimu.
- (c) **Dia** terus berusaha mencari jatidiri**nya**

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan bahwa morfem (bebas) aku (a), kamu (b), dia (c), masing-masing bersinonim dengan morfem terikat –ku, -mu, -nya.

b. Kata Dengan Kata

Contoh:

Meskipun capeg, saya sudah terima **bayaran**. Setahun menerima **gaji** 80%, SK pegnegku keluar. **Gajiku** naik.

Tampak pada tuturan diatas, kepaduan wacana tersebut antara lain didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara kata *bayaran* pada kalimat pertama dengan kata *gaji* pada kalimat kedua dan ketiga. Kedua kata tersebut maknanya sepadan.

c. Kata Dengan Frasa atau Sebaliknya

Contoh:

Kota itu semalam dilanda **hujan** dan **badai**. Akibat adanya **musibah** itu banyak gedung yang runtuh, rumah-rumah penduduk roboh, dan pohon-pohon pun tumbang disapu badai.

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonim antara frasa *hujan* dan *badai* pada kalimat pertama dengan kata

musibah pada kalimat berikutnya. Selain itu, kepaduannya juga didukung adanya pemakaian kata *musibah* itu dengan relisasi peristiwa yang digambarkan secara rinci melalui ungkapan *gedung runtuh, rumah-rumah penduduk roboh, pohon-pohon pun tumbang* pada kalimat kedua.

d. Frasa Dengan Frasa

Contoh:

Tina adalah sosok wanita yang **pandai bergaul**. Betapa tidak. Baru dua hari pindah ke sini, dia sudah bisa **beradaptasi dengan baik**.

Wacana di atas kepaduannya didukung oleh aspek leksikal sinonim antara frasa *pandai bergaul* pada kalimat pertama dengan frasa *beradaptasi dengan baik* pada kalimat ketiga. Kedua ungkapan itu mempunyai makna sepadan.

e. Klausa/Kalimat Dengan Klausa/Kalimat

Contoh:

Gunakan landasan teori yang tepat untuk **memecahkan masalah** tersebut. Pendekatan yang digunakan untuk **menyelesaikan persoalan itu** pun harus akurat.

Klausa *memecahkan masalah* tersebut pada kalimat pertama bersinonim dengan klausa *menyelesaikan persoalan itu* pada kalimat kedua. Kedua klausa yang bermakna sepadan itu mendukung kepaduan wacana baik secara leksikal maupun semantis.

3. Kolokasi (Sanding Kata)

Makna kolokasi/kolokatif sering disebut juga dengan sanding kata . Kata kolokasi merupakan asosiasi dalam menggunakan pilihan kata yang sering digunakan yang memiliki kecenderungan makna yang sama. Beberapa kata kolokasi hampir memiliki makna yang sama, namun berbeda bentuknya. Makna kata kolokasi digunakan untuk beberapa kata yang berada dilingkungan yang sama. Selain itu kata kolokasi juga memiliki hubungan antar kata tertentu. “Kolokasi atau sanding kata adalah pemakaian kata yang berbeda dilingkungan yang sama” (Sudaryat, 2011:162). Sedangkan menurut Sumarlam (2003:43)

“kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan “. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Herlina (2013:194) mengemukakan bahwa “Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat didalamnya”.

Contoh berikut merupakan kutipan dari buku teori karangan Sumarlam:

Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke **sawah**. Ayah adalah seorang **petani** yang sukses dengan **lahan** yang luas dan **bibit padi** yang berkualitas serta didukung **sistem pengolahan** yang sempurna maka panen pun melimpah. Dari **hasil panen** itu pula keluarga ayahku mampu bertahan hidup secara layak.

Berdasarkan kutipan di atas, maka tampak pemakaian kata-kata sawah, petani, lahan, bibit padi, sistem pengolahan, dan hasil panen yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana tersebut. Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kolokasi adalah kata-kata yang berbeda dan digunakan secara berdampingan dilingkungan yang sama.

4. Hiponimi (Hubungan Atas Bawah)

Hiponim adalah suatu kata atau frasa yang maknanya tercakup dalam kata atau frasa lain yang lebih umum. “Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat,) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain.” (Sumarlam, 2003:43). Sedangkan menurut Herlina (2013:194) mengemukakan bahwa “Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut hipernim atau superordinat”. Sejalan dengan pendapat di atas, Sudaryat (2011:162) menyatakan “Hipernim atau superordinat adalah nama yang membawahi nama-nama atau ungkapan lain,”

Contoh yang digunakan berikut merupakan kutipan dari buku teori karangan Sumarlam:

Binatang melata termasuk kategori hewan reptil. **Reptil** yang hidup di darat dan di air adalah **katak**, dan **ular**. **Cicak** adalah reptil yang bisa merayap di dinding. Adapun jenis reptil yang hidup di semak-semak dan rumput adalah **kadal**. Sementara itu reptil yang dapat berubah warna sesuai dengan lingkungannya yaitu **bunglon**.

Pada contoh di atas, yang merupakan hipernimnya atau superordinatnya adalah binatang melata atau yang disebut reptil sementara itu, binatang-binatang yang merupakan golongan reptil sebagai hiponimnya adalah katak, ular, cicak, kadal, dan bunglon. Hubungan antarunsur atau antarsatuan lingual dalam wacana secara semantis, terutama untuk menjalani hubungan makna atasan dan bawahan, atau antara unsur yang mencakupi dan unsur yang dicakupi. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hiponimi adalah satuan bahasa yang maknanya dianggap merupakan dari satuan lingual yang berhubungan dengan semantik antara makna spesifik atau makna genetik yang membawahi nama-nama atau ungkapan lain.

5. Antonimi (Lawan Kata)

Antonim adalah kata – kata yang maknanya saling berlawanan satu sama lain. Antonim sering sekali disebut dengan lawan kata. “Antonimi adalah kata-kata yang mempunyai arti berlawanan” (Sudaryat, 2011:162). Sedangkan menurut Sumarlam (2003:39) “Antonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonim juga disebut oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna”. Menurut Chaer (dalam Suwandi, 2011:129) menyatakan “antonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *anti* yang berarti ‘melawan’. Dengan demikian, antonim berarti nama lain untuk benda yang lain pula”.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa antonim adalah suatu kata yang artinya berlawanan satu sama lain. Antonim disebut juga dengan lawan kata. Menurut Sumarlam (2003:39-42)

membedakan antonim menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk. Oposisi makna atau antonimi juga merupakan salah satu aspek leksikal yang mampu mendukung kapaduan makna wacana secara semantis.

a. Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak adalah oposisi yang bersifat ‘ya’ atau ‘tidak’. Pertentangan maknanya bersifat mutlak. Artinya, jika salah satunya berlaku, maka yang lain tidak berlaku. Sumarlam (2003:39) menyatakan bahwa “Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak, misalnya oposisi antara kata *hidup* dan kata *mati*, dan oposisi antara *bergerak* dengan *diam*”. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Chaer (2009:90) berpendapat bahwa “Di sini terdapat pertentangan makna secara mutlak. Umpamanya antara kata *hidup* dan *mati*. Antara *hidup* dan *mati* terdapat batas yang mutlak, sebab sesuatu yang *hidup* tentu tidak (belum) *mati*, sedangkan sesuatu yang *mati* tentu sudah tidak *hidup* lagi”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa oposisi mutlak adalah pertentangan atau perlawanan makna secara utuh (mutlak). Artinya jika salah satunya berlaku, maka yang lain tidak berlaku.

Contoh berikut merupakan kutipan dari buku teori karangan Sumarlam:

Hidup atau **matinya** perusahaan tergantung dari usaha kita. Jangan hanya **diam** menunggu kehancuran, mari kita mencoba **bergerak** dengan cara lain.

Pada contoh di atas, terdapat oposisi mutlak antara kata *hidup* dan *mati* pada kalimat pertama, dan kata *diam* dan *bergerak* pada kalimat kedua.

b. Oposisi Kutub

Oposisi kutub adalah oposisi yang tidak bersifat mutlak namun bersifat gradasi. “Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi (tingkat atau derajat), Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut” (Sumarlam, 2003:39). Menurut Chaer (2009:91) mengemukakan bahwa “Makna kata-kata

yang termasuk oposisi kutub ini pertentangannya tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi”. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa oposisi kutub adalah adalah perlawanan makna yang tidak bersifat utuh atau mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut.

Contoh berikut merupakan kutipan dari buku teori karangan Sumarlam:

Kaya	> <	miskin
Besar	> <	kecil
Panjang	> <	pendek
Lebar	> <	sempit
Senang	> <	susah

Agar lebih jelas kita perhatikan contoh berikut ini.

Memasuki era globalisasi sekarang ini, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangatlah penting. Semua warga negara berhak untuk mendapat pendidikan dan pengajaran, baik itu orang **kaya** maupun orang **miskin**. Semua mempunyai hak sama untuk mengenyam pendidikan.

Pada wacana di atas, terdapat oposisi kutub kata *kaya* dengan kata *miskin* pada kalimat yang kedua. Kedua kata tersebut di katakan beroposisi kutub sebab berpendapat gradasi di antara oposisi keduanya, yaitu realitas sangat kaya, kaya, agak kaya, agak miskin, miskin, dan sangat miskin nagi kehidupan orang di dunia ini. Demikian juga mengenai realitas yang lain, selain besar dan kecil, juga ada sangat besar, agak besar, agak kecil, dan sangat kecil, selain panjang dan pendek terdapat pula sangat panjang, agak panjang, agak pendek, dan sangat pendek, selain lebar dan sempit ada juga sangat lebar, agak lebar, agak sempit, dan sangat pendek, dan disamping senang dan susah juga sangat senang, agak senang, agak susah, dan sangat susah.

c. Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan adalah oposisi yang menunjukkan sebuah kata hadir karena ada kata yang lain “Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi, karena oposisi ini saling melengkapi

makna yang satu dimungkinkan ada kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata lain” (Sumarlam, 2003:40). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Chaer (2009:92) “Makna kata-kata yang beroposisi hubungan (relasional) bersifat saling melengkapi”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa oposisi hubungan adalah pertentangan makna yang bersifat saling melengkapi, artinya kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya.

Contoh yang digunakan merupakan kutipan dari buku teori karangan Sumarlam:

Bapak	><	ibu
Guru	><	murid
Dosen	><	mahasiswa
Dokter	><	pasien
Jual	><	beli

Agar lebih jelas, mari kita perhatikan contoh berikut.

- (a) Ibu Rian adalah seorang **guru** yan cantik dan cerdas. Selain itu, beliau juga pandai dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas, sehingga semua **murid** senang kepadanya.
- (b) Pak Rachmat bekerja sebagai **dokter** di sebuah rumah sakit swasta di Solo. Beliau sangat ramah kepada semua **pasiennya** tanpa memandang kaya atau miskin. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila beliau mendapat predikat dokter teladan.

Pada tuturan (a) terdapat oposisi hubungan antara kata *guru* pada kalimat pertama dengan kata *murid* pada kalimat pertama kata *murid* pada kalimat kedua, sedangkan pada tuturan (b) oposisi hubungan tampak pada kata *dokter* dan *pasien*, masing-masing juga terdapat pada kalimat pertama dan kedua. *Guru* sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh *murid* begitu juga sebaliknya, sama demikian dengan *dokter* kehadirannya akan bermakna apabila ada *pasien*. Oposisi hubungan sebagai salah satu aspek leksikal dapat

mendukung wacana. Secara leksikal dan semantis sehingga kehadirannya dapat menghasilkan wacana yang kohesif dan koheren.

d. Oposisi hirarkial

Makna kata-kata yang beroposisi hierarkial ini menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Oleh karena itu kata-kata yang beroposisi hierarkial ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (berat, panjang, dan isi), nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan, dan sebagainya. Sumarlam (2003:41) “Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan derajat jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang beroposisi hirarkial pada umumnya kata-kata yang menunjuk pada nama-nama satuan (panjang, berat, isi) nama satuan hitungan, penanggalan, dan sejenisnya”. Menurut Chaer (2009:93) menjelaskan bahwa “Makna kata-kata yang beroposisi hierarkial ini menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan”. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa oposisi hirarkial adalah pertentangan atau perlawanan makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan seperti nama-nama satuan, hitungan, penanggalan dan sejenisnya.

Contoh yang digunakan merupakan kutipan dari buku teori karangan Sumarlam:

Milimeter > < sentimeter > < meter > < kilometer
 Kilogram > < kuintal > < ton
 Detik > < menit > < jam > < hari > < minggu > < bulan > < tahun
 SD > < SLTP > < SMU > < PT, dan sebagainya

Agar lebih jelas pemakaian kata-kata tersebut dapat diamati pada tuturan berikut.

Ketika di **TK** Silvy adalah anak yang paling pemberani, dan cerdas sehingga setelah masuk **SD** dia menjadi anak yang paling pintar dan selalu menjadi bintang kelas. Hal itu terus

berlangsung hingga dia masuk **SLTP**. Namun, setelah dia masuk **SMU** sifatnya yang periang itu hilang semenjak ayah dan ibunya bercerai. Akhirnya ia pun terpaksa tidak bisa kuliah di **PT** karena ibunya tidak mampu membiayainya.

Berdasarkan contoh di atas, kita temukan oposisi hirarkial antara TK, SD, SLTP, SMU, dan PT. Yang menggambarkan realitas jenjang atau tingkatan pendidikan di tingkat paling rendah (TK) sampai dengan paling tinggi (PT).

e. Oposisi Majemuk

Pada penjelasan sebelumnya membahas tentang oposisi di antara dua buah kata, seperti *mati-hidup*, *menjual-membeli*, *jauh-dekat*, dan *prajurit-opsir*. Namun, dalam perbendaharaan kata Indonesia ada kata-kata yang beroposisi terhadap lebih dari sebuah kata. Misalnya kata *berdiri* bisa beroposisi dengan kata *duduk*, dengan kata *berbaring*, dengan kata *berjongkok*. Keadaan seperti ini lazim disebut dengan istilah oposisi majemuk. “Oposisi majemuk adalah oposisi yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Perbedaan antara oposisi majemuk dengan oposisi kutub terletak pada adanya gradasi yang dibuktikan dengan dimungkinkannya bersanding dengan kata agak, lebih, dan sangat pada oposisi kutub, dan tidak pada oposisi majemuk. Adapun perbedaan dengan oposisi hirarkial terdapat makna yang menyatakan panjang atau tingkatan yang secara realitas tingkatan yang lebih rendah atau lebih kecil. mengasumsikan adanya tingkatan yang lebih rendah atau lebih kecil” (Sumarlam, 2003:42). Chaer (2009:93) mengemukakan bahwa “Selama ini yang dibicarakan adalah oposisi diantara dua buah kata, seperti *mati-hidup*, *menjual-membeli*, *jauh-dekat*, dan *prajurit-opsir*. Namun, dalam perbendaharaan kata Indonesia ada kata –kata yang beroposisi terhadap lebih dari sebuah kata”. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa oposisi

majemuk adalah perlawananan makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua).

Contoh berikut merupakan kutipan dari buku teori karangan Sumarlam:

Berdiri > < jongkok > < duduk > < berbaring
 Diam > < berbicara > < bergerak > < bertindak
 Berlari > < berjalan > < melangkah > < berhenti

Agar lebih jelas, maka perhatikanlah contoh berikut.

Adi **berlari** karena takut dimarahi ibunya. Setelah agak jauh dari ibunya, ia **berjalan** menuju rumah temannya. Sampai dirumah itu lalu ia **melangkah** kakinya masuk ke dalam. Mendadak ia **berhenti** dan terkejut karena ternyata yang tampak di depan mata Adi adalah ibunya sendiri.

Berdasarkan contoh di atas, konteks situasinya menjelaskan bahwa Adi berlari karena takut dimarahi ibunya. Setelah agak jauh dari ibunya, ia berjalan menuju kerumah temannya. Sesampai dirumah temannya ia melangkah kakinya masuk ke dalam. Namun mendadak ia berhenti dan terkejut karena yang tampak di depan matanya, Adi melihat ibunya. Kutipan tersebut merupakan oposisi majemuk karena nama yang membawahi nama-nama dari ungkapan lain namun bagian dari makna satuan lingual yang lain, seperti berlari, berjalan, melangkah, dan berhenti. Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antonimi adalah kata-kata yang mempunyai satuan lingual yang memiliki makna yang berlawanan. Berdasarkan sifatnya oposisi yang terdapat dalam antonimi ini dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, (5) oposisi majemuk.

6. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah kata yang sepadan, keadaan sebanding atau makna yang sangat berdekatan. “Ekuivalensi merupakan penggunaan kata-kata yang memiliki kemiripan makna atau maknanya berdekatan” (Sudaryat, 2008:162). Sedangkan menurut Sumarlam (2009:46) menguraikan bahwa “Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma”. Sejalan dengan pendapat sebelumnya Herlina (2013:194) menyatakan “Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan.” Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari fonem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan misalnya hubungan makna antara kata membeli, dibeli, membelikan, dibelikan, dan pembeli semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu beli. Demikian pula belajar, mengajar, pelajar, pengajar, dan pelajaran yang dibentuk dari bentuk asal ajar juga merupakan hubungan ekuivalensi.

Contoh dibawah ini merupakan kutipan dari buku teori karangan Sumarlam :

Andi memperoleh predikat **pelajar** teladan. Dia memang tekun sekali dalam **belajar**. Apa yang telah **diajarkan** oleh guru **pengajar** disekolah diterima dan dipahaminya dengan baik. Andi merasa senang dan tertarik pada semua **pelajaran**.

Berdasarkan contoh di atas hubungan makna kata antara pelajar, belajar, diajarkan, pengajar, pelajaran semuanya dibentuk dari kata asal ajar menunjukkan adanya hubungan ekuivalensi (kesepadanan). Adapun beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ekuivalensi adalah pengulangan kata-kata yang memiliki hubungan kesepadanan atau kemiripan makna antara satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma.

D. Pengertian Semantik

Kata *semantik* diturunkan dari kata Yunani *semainein* ('bermakna' atau 'berarti'). Aminuddin (Suwandi 2011: 15) menjelaskan bahwa "Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani mempunyai makna 'to signify' (memaknai)". Senada dengan pendapat Aminuddin, Chaer (2013: 2) mengemukakan "kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti "tanda" atau "lambang"). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan".

Tanda dan lambang yang dimaksud ialah padanan kata *sema* yang merupakan tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan Ferdinand de Saussure (Chaer, 2009: 2), yaitu yang terdiri (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

"Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya" Suwandi (2011: 2). Senada dengan pendapatnya Suwandi, Chaer (2014: 284) juga mengemukakan "Semantik dengan objeknya yakni makna, berada di seluruh atau semua tataran yang bangun-membangun ini, makna berada di dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis".

Berdasarkan pemaparan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semantik bertalian dengan aspek tata makna. Makna merupakan unsur yang menyertai aspek bunyi, jauh sebelum hadir dalam kegiatan komunikasi. Sebagai unsur yang melekat pada bunyi, makna juga senantiasa menyertai sistem relasi dan kombinasi bunyi dalam satuan struktur yang lebih besar seperti yang akhirnya terwujud dalam kegiatan komunikasi.

Sementara itu, dalam relasi dan kombinasi maupun dalam komunikasi, bunyi dan makna selain berkaitan juga mengacu pada adanya sistem pemakaian maupun konteks pemakaian bahasa itu sendiri.

E. Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji kohesi leksikal sudah pernah dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Herlina pada tahun 2013 mahasiswa IKIP PGRI PONTIANAK dengan judul penelitian *Analisis Aspek Leksikal Dan Aspek Konteks Dalam Lagu Oemar Bakri Karya Iwan Fals*. Penelitian ini mengkaji kohesi leksikal yang terdapat di dalam lagu Oemar Bakri karya Iwan Fals.

Penelitian di atas, apabila dibandingkan dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Didalam penelitian ini memiliki kajian yang sama dengan penelitian di atas, yaitu kohesi leksikal, perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada bagian objek, penelitian diatas objek penelitiannya adalah menganalisis lagu sedangkan objek penelitian ini adalah surat kabar harian *Tribun Pontianak* edisi Maret 2018.